

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharmas</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIKI NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHJI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

**Sebuah Telisik Budaya Samin Desa Klopo Duwur, Banjarejo, Blora,
Jawa Tengah**

Vanny Martianova Yudianingtias

Abstract

Language is one of the most significant factors of culture. Culture of an ethnic or society can be reflected and described from the use of their language. This fact causes to the abundant researches on language and culture. The use of language can not be independent from society and/or social fact. Thus, language can reflect the condition of a community as well as its culture. Samin community is a community which has unique traditions (including language). It was originally a community which has an effort to protect themselves and passively resist efforts against Dutch colonialists. Samin community is spread out around Java island, from West Java, Central Java, until East Java. This research is conducted with the purpose of investigating the language used by Samin community. This research focuses on the lexical differences of the language used by Samin community. The research also focuses on the importance of language in Samin's culture and Samin community. This research is descriptive qualitative one. It results on the significant facts on Samin community, especially Samin's language. The research shows that there is still a unique language used by Samin community and there is also an important fact about Samin language attitude which is very surprising compared to the nature of Samin's culture.

Key words: *Samín community, Samín culture, unique language, language attitude*

1. Pendahuluan

Kebudayaan suatu daerah berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat budaya yang ada di daerah tersebut. Sehingga secara tidak langsung kebudayaan dapat menjadi ciri khas suatu komunitas atau masyarakat yang bersangkutan. Budaya suatu komunitas masyarakat dapat terrefleksikan melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Sehingga, bahasa merupakan suatu identitas budaya penuturnya. Melalui bahasalah suatu budaya penutur bahasa tersebut tercermin. Bila seseorang sedang berbahasa sebenarnya dia juga sedang berbudaya. Korelasi antar bahasa dengan budaya ini demikian erat mengingat bahasa merupakan salah satu komponen penting dari suatu budaya. Melalui penelitian terhadap bahasa akan tampaklah budaya dari masyarakat tersebut.

Ada asumsi yang menyatakan bahwa masyarakat Samin merupakan komunitas yang tidak mengenal sopan santun, terutama dalam penggunaan bahasa. Masyarakat Samin (menurut berbagai sumber dan hasil penelitian) adalah masyarakat yang memiliki citra negatif, tidak mau membayar pajak, suka menentang kebijakan pemerintah dan tidak mengenal kesantunan dalam berbahasa. Masyarakat Samin selalu bertutur kata bahasa Jawa ngoko kasar. Meski kesantunan berbahasa tidak hanya dipandang dari pemilihan bahasa Jawa kromo, akan tetapi ini dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kesantunan berbahasa mengingat bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur yaitu ngoko, madya dan kromo. Asumsi ini telah menyebar bahkan hingga ke luar negeri, sebagai misal berbagai tulisan ilmuwan maupun peneliti Australia yang menyatakan bahwa masyarakat Samin merupakan komunitas yang suka menentang pemerintah. Tuisan – tulisan semacam inilah yang membuat citra komunitas masyarakat Samin kian negatif di mata komunitas masyarakat lain maupun di mata pemerintah maupun dunia.

Komunitas Samin hingga tahun 1990an masih banyak berkembang di desa Klopo Dhuwur Blora, namun demikian saat ini, saat penelitian dilakukan pada Mei 2010, tampaklah bahwa komunitas Samin telah hampir punah. Tokoh yang tersisa hanya tinggal hitungan jari. Sebutan tokoh di sini mengacu pada orang yang masih memiliki garis keturunan pengikut ajaran Samin dan hingga sekarang masih melaksanakan ajaran Samin. Dari minimnya jumlah individu penganut ajaran Samin ini ada pertanyaan mendasar masihkah terdapat budaya sekaligus budaya Samin? Fakta ini akan coba ditelisik melalui bahasa yang digunakan oleh komunitas Samin yang ada di desa Klopo Dhuwur

Penelitian mengenai masyarakat Samin ini bertujuan untuk menguak bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dan sekaligus mengetahui hakiki fakta dan realita dari kebudayaan masyarakat Samin yang ada di Desa Klopo Dhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, terutama dari sisi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin yang masih tersisa di Blora. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Teoritis dalam dimensi keilmuan, dan

manfaat praktis dalam ranah social kemasyarakatan, antara lain menjadi wacana acuan terhadap kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya dan sejarah budaya bangsa; dan menjadi alternatif pendekatan multikultural dalam pengambilan kebijakan pemerintah.

2. Landasan Teori

Penelitian dialek ini berpijak pada pedoman dialek yang berfokus pada bidang leksikon terutama ciri beda *onomasiologis* yang berupaya menemukan tampilan bentuk yang berbeda dengan konsep yang sama (Suryadi, 2006). Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda (Guirad, 1970:16).

Pada dasarnya setiap bahasa yang digunakan didunia ini memiliki variasi atau perbedaan dalam hal tertentu. Sebuah variasi dapat berwujud perbedaan ujaran seseorang dari waktu ke waktu maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Variasi-variasi tersebut akan memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh-pengaruh dari pola social ataupun yang disebabkan kedaerahan atau geografis. Variasi bahasa salah satunya.

Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialeksis/sialektos* pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukung-pendukungnya masing-masing. Tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet dalam Ayat Rohaedi, 1983:1-2).

Pengertian dialek menurut Weijnen dkk (dalam Ayatrohaedi 1983:1) jika disimpulkan dalam sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2) dialek memiliki dua ciri yaitu: 1) dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan 2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

3. Metode Penelitian

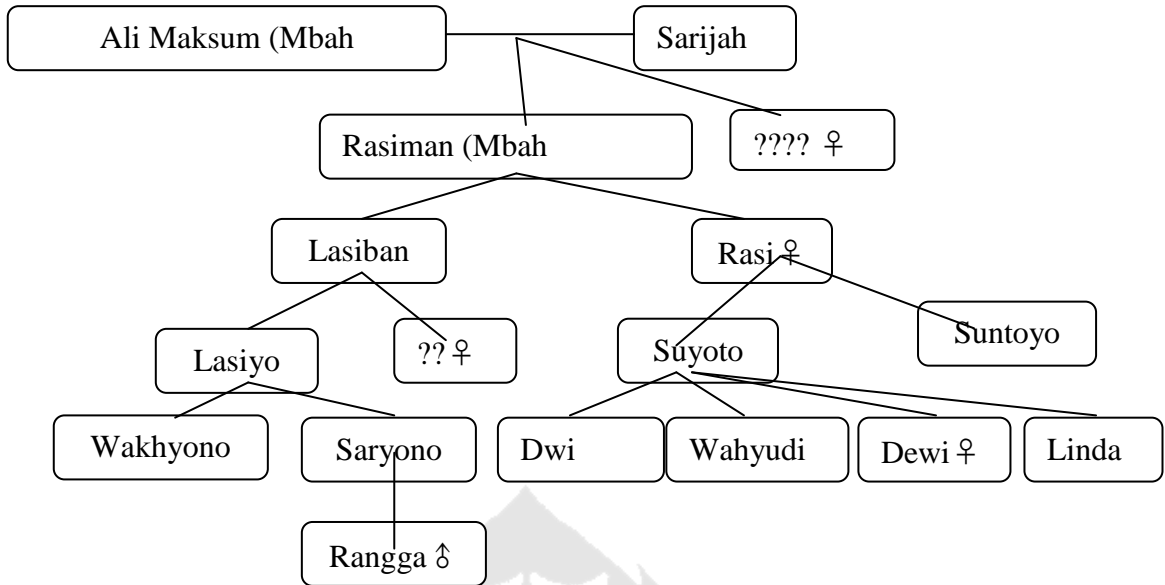
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klopo Dhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Daerah penelitian meliputi dusun Klopo Dhuwur dan Karang Pace yang merupakan daerah tempat tinggal komunitas masyarakat Samin Klopo Dhuwur, Blora. Di kedua dusun ini hingga saat ini masih dihuni oleh beberapa tokoh yang memiliki garis keturunan pengikut Samin dan masih melaksanakan ajaran Samin dalam hidupnya.

Masyarakat desa Klopo Dhuwur merupakan masyarakat Jawa dalam situasi diglosik. Desa Klopo Dhuwur menguasai dan menggunakan tiga bahasa pengantar yaitu bahasa Jawa ngoko alus, ngoko kasar dan Kromo. Selain itu, pendidikan formal dan pengaruh masyarakat yang bekerja di luar Klopo Dhuwur membawa pengaruh penguasaan bahasa Indonesia, terutama dikalangan generasi muda

Sasaran utama yang dituju dari penelitian ini adalah kekhasan bahasa yang digunakan oleh masyarakat komunitas Samin yang ada di desa Klopo Dhuwur, Kecamatan Banjarejo, kabupaten Blora, Jawa Tengah. Objek penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari tokoh Samin, Mbah Lasiyo, yaitu orang yang masih memiliki garis keturunan penganut ajaran Samin dan masih menjalankan lakon Samin dengan sepenuh hati. Sedang data sekunder diperoleh dari tokoh – tokoh yang mengetahui dan bangga dengan budaya Samin, seperti Pak Kepala Desa Widodo; serta yang masih ada garis keturunan Samin walaupun tidak menjalankan lakon Samin seutuhnya karena sudah menganut agama Islam yaitu Mbah Suyoto.

Dalam penyediaan data penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap (SLC) (Sudaryanto, 1992). Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, teknik rekam dan transkripsi rekaman untuk mendukung keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Data penelitian yang telah diperoleh akan diolah menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode deskripsi digunakan karena peneliti berupaya mengungkap sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1993). Hasil penelitian akan disajikan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993).

**Silsilah Komunitas Samin di desa Klopo Dhuwur
Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah**



4. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 28 hingga 30 Mei 2010, meskipun komunitasnya sudah tidak ada, namun dari tuturan tokoh Samin dapat menemukan 18 leksikal khas yang hanya diucapkan oleh komunitas Samin. Data diperoleh dari satu – satunya tokoh Samin yang masih ada di dusun Karang Pace, desa Klopo Dhuwur, Kecamatan banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah yaitu Mbah Lasiyo. Berikut daftar leksikal yang diperoleh dari Mbah Lasiyo yang diidentifikasi khas masyarakat Samin. Dengan pembandingan bahasa Jawa menggunakan acuan kamus bahasa Jawa – bahasa Indonesia/bahasa Indonesia - Jawa tulisan S.A. Mangunswito (2002), selain itu daftar leksikal tersebut dibawah ini telah dibandingkan dengan ujaran masyarakat Jawa umumnya, orang asli Blora sendiri (peneliti telah menanyakan makna dari kata tersebut kepada Ibu Sri Wahyuni, asli kelahiran Blora, penguasaan bahasa Jawa Kromo Inggil sangat baik) dan ujaran masyarakat Klopodhuwur sendiri (peneliti melakukan uji silang dengan menanyakan makna kata – kata tersebut dengan menghubungi Bapak Kepala Desa melalui telepon).

1) Keblintang

Dalam kamus bahasa Jawa (Mangunswito, 2002), tidak ditemukan leksikal tersebut sama sekali. Dalam konteks kalimat tersebut, dimungkinkan makna dari kata *keblintang* adalah **salah persepsi/keliru/merasa benar sendiri**. Dalam percakapan yang bertopik tentang situasi komunitas sedulur sikep saat pemberontakan PKI tersebut Mbah Lasiyo menggambarkan saat itu sedulur – sedulur sikep banyak melakukan kesalahan dan mengikuti PKI.

Dalam bahasa Jawa sendiri keliru adalah /kəlɪru/, sedang salah adalah /kɪliru/, serta merasa benar sendiri 'keminter' /kəmɪntər/. Di sini tampak kekhasan bahasa komunitas Samin, karena ternyata tidak mengetahui makna dari kata 'keblintang'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 'keblintang' adalah ujaran khas komunitas Samin, atau dalam hal ini penganut Samin.

2) Wangeran (pantangan)

Kata ini terujar saat peneliti berbicara tentang topik kearifan lokal manusia terhadap alam. Berdasar konteks percakapan, dapat ditarik suatu simpulan bahwa 'wangeran' adalah pantangan, karena Mbah Lasiyo secara langsung dengan sendirinya berusaha mencari padanan katanya dalam bahasa Jawa standar. Pantangan sendiri dalam bahasa Jawa biasanya disebut sebagai 'pamali'. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata 'wangeran' merupakan leksikal khas Samin.

3) Nggendong milik (ingin/mengharap)

Ujaran unik ini terlontar saat topic pembicaraan mengenai pemberontakan PKI. Dari konteks percakapan dengan informan dapat disimpulkan bahwa makna 'nggendhong milik' adalah mengharapkan sesuatu untuk dimiliki sendiri. 'nggendhong' dalam bahasa Jawa bermakna 'menggendong' atau 'membawa menggunakan kedua tangan dengan barang bawaan di punggung atau di depan dada'. Makna 'milik' sendiri bermakna 'kepunyaan'. Dalam bahasa Jawa 'keinginan untuk memiliki' diujarkan dengan

leksikal 'kepingin' atau 'ngarep'. Di sini tampak ada pergeseran makna 'nggendhong milik' berubah dari makna 'membawa sesuatu miliknya' menjadi 'mengharapkan sesuatu untuk dimiliki oleh dirinya sendiri, padahal barang itu bukan haknya'. Akan tetapi walau terjadi pergeseran makna, namun masih dalam jangkauan medan makna yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut merupakan kekayaan khas leksikal Samin yang tidak dipahami oleh masyarakat Jawa lain, baik di Blora maupun luar Blora.

4) Angon suoro

Ujaran 'angon suoro' terlontar saat Mbah Lasiyo sedang bercerita mengenai kegiatan/lakon yang sering dilakukan Mbah Lasiyo. Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa kata 'angon suoro' disusun dari dua kata dasar, yaitu 'angon' dan 'suoro'. Kata 'angon' bermakna 'menggiring', sedang 'suoro' bermakna 'suara'. Sehingga 'angon suoro' dapat dimaknai sebagai 'menggiring suara' secara harfiah. Namun, dari konteks percakapan dapat dipahami bahwa 'angon suoro' bukan sekedar bersuara sambil berjalan, akan tetapi dapat dimaknai 'berjalan – jalan di malam hari sambil mencari suara wangsit dari leluhur Mbah Lasiyo sendiri. Jadi 'angon suoro' merupakan suatu lakon untuk memperdalam atau menghayati ajaran Samin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa leksikal 'angon suoro' merupakan khas leksikal komunitas Samin yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

5) Diroh – rohi tiyang

Tuturan tersebut terujar saat topik pembicaraan tentang kelanjutan ajaran atau lakon Samin. Dari konteks pembicaraan tampak bahwa terjadi perubahan fonologis dalam tuturan 'diroh – rohi tiyang' /diroh rohi tiyang/ yang maknanya 'diperingatkan atau dilarang'. Dalam bahasa Jawa, dilarang atau diperingatkan menggunakan leksikal 'diaruh – aruhi', menggunakan /u/ bukan /o/. Tampak bahwa terjadi perubahan realisasi fonem /u/ (fonem rendah, tertutup) yang diujarkan menjadi /o/ (fonem tinggi, semi terbuka). Fenomena ini sendiri tidak hanya terjadi pada komunitas Samin, tapi di masyarakat Kloplo Dhuwur hingga kota Blora. Karena ketika peneliti menanyakan makna dari tuturan tersebut terhadap informan perbandingan, mereka langsung memahami makna tuturan tersebut. Sehingga kemungkinan interaksi komunitas Samin dan non Samin telah berpengaruh pada bahasa mereka.

6) Dampolan

Ujaran tersebut terucap saat percakapan bertopik tentang adat pernikahan yang dilakukan oleh Mbah Lasiyo. Dari konteks pembicaraan dapat dilihat bahwa ketika mitra tutur tidak memahami bahasa yang diujarkan oleh tokoh Samin tersebut, kemudian informan berusaha menggunakan istilah yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Jawa umumnya. Menurut Mbah Lasiyo, 'dampolan' bermakna 'kumpul kebo'. Dari sisi psikologis, 'kumpul kebo' bernilai rasa negatif, sehingga kemungkinan hal ini yang menyebabkan Mbah Lasiyo menggunakan istilah komunitas Samin yaitu 'dampolan' / informan lebih memiliki diksi ini karena memiliki keyakinan bahwa 'dampolan' dengan 'kumpul kebo' memiliki perbedaan besar. Menurut informan 'dampolan' lebih berat menjalankannya karena bila mengingkari janji, akan mendapatkan balasannya. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa 'dampolan' merupakan khasanah kekayaan leksikal khas komunitas Samin.

7) Silah

Leksikal 'silah' ini muncul saat peneliti melakukan tanya jawab menggunakan 'daftar pertanyaan' berupa frasa dan kalimat. Kalimat 'pisau itu akan saya pinjam' diujarkan menjadi '*gaman iku ape tak silah' /gaman iku ape ta? Silah'.* Dari data tersebut tampak terjadi perubahan fonologis realisasi fonem /i/ dalam bahasa Jawa yang biasanya dibunyikan dengan /i/ atau /I/ direalisasikan dengan /a/. Dari data tersebut tampak bahwa terjadi perubahan fonem dari /i/ yang merupakan fonem rendah, semi tertutup menjadi fonem tinggi dan terbuka. Kekhasan ini terjadi di Kloplo Dhuwur, meski yang mengucapkan Mbah Waini, akan tetapi posisi Mbah Waini sebagai isteri Mbah Lasiyo memungkinkan bahwa interaksi keduanya juga menggunakan kata 'silah'.

8) Ngenger

Ujaran ini terlontar saat percakapan berkisar tentang topik pernikahan adat Samin. Berikut ini adalah transkrip percakapan. 'Ngenger' oleh Mbah Lasiyo dimaknai sebagai 'ngawulo' yang dalam bahasa Indonesia dapat bermakna 'mengabdikan'. Dari data tampak bahwa 'ngenger' merupakan leksikal khas komunitas Samin yang merupakan salah satu istilah adat di bidang pernikahan. Kata 'ngenger' sendiri tidak ditemukan dalam kamus bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa umum, termasuk dialek 'ngapak' terdapat kata 'kenger' /kɛŋɛr/ yang bermakna 'kaku leher karena salah posisi tidur atau karena urat tertarik'.

9) Gah deso

Ujaran ini terlontar saat Mbah Lasiyo sedang bercerita tentang adat pertanian komunitas Samin. Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa 'gah deso' merupakan suatu adat dalam bidang pertanian

komunitas Samin, seperti sedekah bumi pada umumnya. Dari tuturan Mbah Lasiyo tersebut di atas, tampaklah kearifan dari komunitas sedulur sikep yang sangat peduli dengan alam, bahkan menyamakan bumi sebagai ibu, yang melahirkan mereka, yang selalu melindungi dan menjadi tumpuan hidup manusia di dunia ini.

10) Wulan sekawan welas (bulan papat)

Ujaran ini terlontar saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai pertanian di Klopo Dhuwur. Dari data tampak bahwa komunitas sedulur sikep memiliki konsep kalender berdasar jadwal tanam padi hingga panen. Ketika informan mengucapkan bahwa musim tanam biasanya bulan ke sebelas, sedang musim panen adalah bulan ke empat belas, yang informan jelaskan sebagai bulan ke empat. Kalau dalam kalender umum, bulan ke empat adalah bulan April, sedang bulan ke sebelas adalah bulan November. Kalau bulan November adalah bulan ke sebelas, seharusnya bulan ke empat belas adalah bulan februari. Oleh karena itu, konsep ini belum terpecahkan, sehingga perlu uji silang lagi dengan informan. Atau dengan melakukan uji lapangan kembali.

11) Ganco (kaya cangkul/pacul)

Ujaran ini terlontar saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai pertanian di Klopo Dhuwur. Mbah Lasiyo dalam memaknai kata 'ganco' menggunakan persamaan dengan 'pacul' atau dalam bahasa Indonesia 'cangkul'. Informan menjelaskan bahwa 'ganco' adalah alat pertanian menyerupai cangkul namun lebih kecil untuk mengolah tanah. Leksikal ini digunakan di komunitas masyarakat Klopo Dhuwur. Namun, karena tidak semua masyarakat Jawa mengerti leksikal ini atau menggunakan istilah lain, dimungkinkan leksikal 'ganco' ini adalah istilah khas komunitas sedulur sikep.

12) Pasung (makanan dari pisang diisi tepung)

Ujaran ini terlontar saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai pertanian di Klopo Dhuwur, terutama pada acara adat sedekah bumi menjelang tanam padi. Dari data dapat disimpulkan bahwa 'pasung' merupakan makanan khas Klopo Dhuwur, yang kemungkinan adalah hasil peninggalan budaya komunitas sedulur sikep. Kata 'pasung' baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia berarti diikat dengan kaki dan/atau tangan diikat dan kaki/tangau dimasukkan ke lubang yang dibuat dari dua kayu besar. Biasanya pemasungan dilakukan untuk mengamankan orang gila yang suka mengamuk. Akan tetapi di Klopo Dhuwur ini terjadi perubahan makna, 'pasung' maknanya berubah menjadi makanan yang terbuat dari pisang dan diisi tepung sedikit, apakah seperti nagasari atau yang lain belum terungkap, karena pada saat penelitian tidak ada sedekah bumi, tidak ada makanan pasung dan di pasarpun tidak ada yang mengenal kata 'pasung' sebagai nama makanan.

13) Nimpal lembu (membersihkan kandang lembu)

Ujaran ini muncul saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai kegiatan sehari – hari informan. Dari transkrip percakapan, tampak bahwa istilah 'nimpal lembu' dimungkinkan merupakan istilah khas peninggalan komunitas sedulur sikep. Istilah 'nimpal lembu' dimaknai sebagai mengeluarkan lembu/sapi, yang merupakan harta komunitas sedulur sikep yang paling berharga, agar kandangnya dapat dibersihkan. Perlu diketahui bahwa ruang tamu, kamar tidur, bahkan dapur rumah sedulur sikep ini lumayan kotor, dan tidak tertata. Lain halnya dengan kandang sapi yang tampak bersih sekali, bahkan bersih dari kotoran sapi. Bahan menjelang jam 12 siang, saat penelitian berlangsung, saat sapi – sapi yang digembala oleh Mbah Lasiyo akan pulang, Mbah Waini, isteri Mbah lasiyo dengan sigap dan telaten menyapu kandang hingga bersih sekali.

Dalam bahasa Jawa kata 'nimpal' tidak terdapat di kamus, bila dalam bahasa Indonesia, kata 'nimpal' muncul dalam kata 'menimpali' yang memiliki makna 'membalas ucapan'. Oleh karena itu, tampak bahwa istilah 'nimpal lembu' merupakan leksikal khas komunitas sedulur sikep yang masih bertahan hingga sekarang.

14) Brek mantuk (pulang sebentar jam 12 setelah angon)

Ujaran ini muncul saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai kegiatan sehari – hari informan. Terutama kegiatan informan yang sehari – hari memelihara sapid an menggembalakan. Berdasar wawancara dapat disimpulkan bahwa istilah 'brek mantuk' dimungkinkan merupakan istilah khas peninggalan komunitas sedulur sikep yang masih bertahan di Klopo Dhuwur. Istilah 'brek mantuk' dimaknai sebagai membawa sapi pulang setelah digembala dari pagi hingga jam 12, untuk kemudian di sore hari di gembala lagi. Istilah ini tidak dapat dipahami oleh informan pembanding dari kota Blora, namun dapat dipahami oleh informan dari Klopo Dhuwur.\

15) digerek (mengajak lembu pulang setelah dingon)

Ujaran ini muncul saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai kegiatan sehari – hari informan di bidang pemeliharaan sapi yang dimiliki informan. Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa istilah 'digerek' dimungkinkan merupakan istilah khas peninggalan komunitas sedulur sikep yang masih

bertahan di Klopo Dhuwur. Istilah 'digerek' dimaknai sebagai membawa sapi pulang dan dikandangan setelah digembala atau setelah bekerja membajak sawah dari pagi hingga jam 12. Istilah ini dapat dipahami oleh informan pembeding dari kota Blora dengan memaknainya sebagai menarik apapun bendanya, baik hidup maupun tidak hidup, namun dapat dipahami dengan jangkauan makna yang sama oleh informan dari Klopo Dhuwur. Dari fenomena tersebut tampak bahwa telah terjadi penyempitan makna 'digerek' di Klopo Dhuwur.

16) Mberek (lembu mau dingon)

Ujaran ini muncul saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai kegiatan sehari – hari informan, masih tentang kegiatan memelihara sapi. Dari data dapat disimpulkan bahwa istilah 'mberek' dimungkinkan merupakan istilah khas peninggalan komunitas sedulur sikep yang masih bertahan di Klopo Dhuwur. Istilah 'mberek' dimaknai sebagai membawa sapi berangkat untuk digembala atau untuk bekerja membajak sawah dari pagi hingga jam 12. Istilah ini tidak dapat dipahami oleh informan pembeding dari kota Blora, namun dapat dipahami dengan jangkauan makna yang sama oleh informan dari Klopo Dhuwur. Dari fenomena tersebut tampak bahwa 'mberek' hanya ada di Klopo Dhuwur.

17) Wadhat (mboten awor kalih tiyang wedok)

Ujaran ini muncul saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai sejarah Mbah Engkrek. Dari konteks percakapan dapat disimpulkan bahwa 'wadhat' merupakan istilah khas komunitas sedulur sikep yang tidak ada di komunitas lain dan hingga sekarang mampu bertahan. 'Wadhat' /wad^hut/ merupakan suatu lakon Samin yang dimaknai sebagai puasa, atau lelaku untuk tidak berhubungan intim dengan wanita/ manusia. Tetapi hanya melakukan hubungan intim dengan bangsa bidadari yang tidak terlihat, atau dapat dimaknai sebagai makhluk halus. Meskipun sulit di pikir secara logika namun ini adalah suatu ajaran manusia zaman dahulu dan tetap merupakan khasanah budaya komunitas sedulur sikep. Baik kamus Jawa, informan Blora, maupun informan Klopo Dhuwur tidak memahami istilah ini. Sehingga dapat memperkuat pendapat bahwa 'wadhat' adalah istilah khas samin yang masih bertahan hingga kini.

18) Ngadep cipto

Ujaran ini muncul saat Mbah Lasiyo sedang menjelaskan mengenai kegiatan lakon Samin informan. Dari data percakapan dapat dijelaskan bahwa 'ngadep cipto' /ŋɑd^hɛp cipto/ terdiri atas dua kata yaitu 'ngadep' yang artinya menghadap, dan 'cipta' yang artinya yang mencipta atau menguasai. Jadi 'ngadep cipto' dapat dimaknai sebagai kegiatan 'menghadap ke yang mencipta atau yang berkuasa di dunia'. Tokoh Samin Mbah Lasiyo tidak melakukan sholat, karena penelitian berlangsung saat jam sholat Jumat. Menurut Mbah waini, Mbah Lasiyo kalau sembahyang hanya sedakep dan diam dengan tenang dan khidmat. Peneliti menyimpulkan bahwa Mbah Lasiyo tidak beragama Islam, tetapi masih menganut ajaran Samin yang bersemedi saat menyembah tuhan. Oleh karena itu, terjadi pergeseran konsep makna dalam istilah 'ngadep cipto', namun maknanya masih dalam medan makna yang sama. Dan di sini terjadi perbedaan semasiologis sebagai pengecualian data yang ditemukan dalam penelitian.

5. Simpulan

Meskipun pada kenyataannya komunitas Samin sebagai mana ajaran Mbah Samin Surosentiko sejati hanya tinggal kenangan, hanya tinggal petilasan saja, namun tetap tampak cita rasa budaya masyarakat desa yang lugu, polos, dan jujur apa adanya. Masyarakat yang berusaha menjaga sikap untuk selalu berbuat baik dengan sesama. Sikap untuk hidup bersama tanpa saling menyakiti. Dari segi bahasa juga masih ada cita rasa khas Samin yang jujur dan apa adanya walaupun komunitas Samin itu sendiri tinggal minim sekali. Leksikal khas masyarakat Samin juga masih ada, meski jumlahnya kian sedikit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ideologi seseorang terhadap suatu budaya sangat berpengaruh pada bahasa yang ia gunakan.

Penelitian ini hanya menyentuh ranah bahasa dan kaitannya dengan budaya, oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengenai perubahan realisasi bunyi /i/ menjadi /A/.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan agar pemerintah dan pihak berwenang memberikan perhatian dan melakukan upaya – upaya yang lebih maksimal dalam pelestarian budaya sebagai asset kekayaan bangsa, sekaligus sebagai usaha pemertahanan bahasa atau dialek meski dialek ...

✂-----✂

makalah dipotong karena melebihi batas yang ditentukan



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

